

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pembelajaran menulis akademik di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris sesuai hasil pengamatan masih didominasi oleh penggunaan metode penugasan secara individual dan metode ceramah. Meskipun mahasiswa diberi kesempatan untuk melakukan tanya jawab, tetapi hal itu masih dalam konteks belajar secara individu. Tugas menulis mahasiswa lebih banyak dikerjakan di rumah dan belum dikerjasamakan di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung.

Di awal pertemuan saat pengamatan pertama, dosen mengelompokkan mahasiswa sebelum dimulainya kegiatan belajar. Jumlah anggota kelompoknya berkisar 6-8 mahasiswa. Kemudian mereka diminta menyelesaikan tugasnya secara berkelompok. Tetapi hal itu hanya dikerjakan pada pertemuan pertama saja, dan alokasi waktu untuk praktik belajar menulis pun sangat singkat yakni berkisar 10 menit.

Selain observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran di dalam kelas, pada tanggal 26/06/2018, sebanyak 18 mahasiswa semester IV juga diwawancarai. Tujuannya untuk memperoleh data tentang kendala yang dihadapi selama pembelajaran dan bagaimana capaian hasil belajarnya, khusus pada mata kuliah menulis akademik. Semua hasil wawancara tersebut mengindikasikan adanya empat masalah mendasar dalam pembelajaran menulis akademik.

Dari 18 partisipan tersebut, sebanyak 14 mahasiswa (78%) menyatakan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran menulis akademik tidak menarik minat belajar mereka. Selain itu, 12 mahasiswa (67%) menyatakan bahwa dosen belum menerapkan secara konsisten proses pembelajaran berbasis kerjasama, termasuk 13 mahasiswa (72%) menjelaskan tentang belum terciptanya pembelajaran yang berbasis kelompok dalam proses pembelajaran keterampilan menulis akademik. Di sisi lainnya, 9 mahasiswa (50%) menegaskan bahwa dosen kurang memberi motivasi kepada mahasiswa. Paling

terakhir ialah dosen belum memberi perhatian secara merata dan hanya menunjukkan perhatiannya terhadap mahasiswa dengan level kognitif tertentu.

Dampaknya, sebagaimana hasil wawancara, mahasiswa kesulitan mencapai target hasil belajar. Mereka belum memahami secara baik tentang konsep menulis akademik, dan juga karakteristik teks akademik. Pada aspek yang lebih teknis, mahasiswa juga masih kesulitan dalam memahami konsep koherensi dan kohensi dan belum mampu menulis dengan menggunakan tata bahasa yang baik.

Data lainnya yang dapat dijadikan rujukan tentang dampak dari penerapan model pembelajaran dengan menitikberatkan pada metode ceramah dengan proses penugasan individual juga dapat dicermati dari data hasil belajar mahasiswa. Data nilai mahasiswa semester III dan IV tahun akademik 2015-2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menunjukkan bahwa keterampilan menulis mahasiswa sangat fluktuatif. Sebanyak 21 mahasiswa memperoleh nilai (A) pada semester III, menurun menjadi 18 mahasiswa di semester IV, nilai (AB) di semester III sebanyak 39 menjadi dan tersisa 18 mahasiswa ketika semester IV, nilai (B) yang hanya diperoleh 25 mahasiswa di semester III meningkat menjadi 29 mahasiswa, nilai (BC) mengalami kenaikan dari angka 0 pada semester III menjadi 11 mahasiswa di semester IV, dan nilai (C) dari angka 0 menjadi 4 mahasiswa di semester IV. Perkembangan ini mengindikasikan bahwa nilai mahasiswa cenderung menurun dari semester III ke semester IV di tahun akademik 2015-2016.

Metode penugasan individu dan masih dominannya metode ceramah belum memposisikan sepenuhnya peran mahasiswa sebagai subjek belajar. Dominasi dosen masih jauh lebih tinggi frekuensinya dibandingkan dengan keaktifan mahasiswa. Metode ini sekaligus menutup kesempatan dosen untuk memberi perhatian kepada mahasiswa secara merata, dan di sisi lainnya, inovasi dan kreativitas belajar mahasiswa terhambat. Mahasiswa dengan level kognitif tinggi akan memperoleh perhatian lebih, sementara mereka dengan level kognitif rendah luput dari perhatian dosen.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa tidak terampilnya mahasiswa dalam menulis teks akademik menjadi masalah paling esensial. Mahasiswa terhambat untuk merampungkan semua tugas-tugas akademiknya terutama pada

penyelesaian penulisan tugas akhir (Skripsi). Selain itu, sebagai mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris, keterampilan menulis wajib dimiliki, sebab ia menjadi salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai.

Secara faktual, mahasiswa memiliki ragam keterampilan menulis akademik. Diversitas keterampilan ini jika dikerjasamakan akan berdampak positif. Mahasiswa telah memiliki keterampilan menulis akademik dapat membimbing teman sejawatnya begitu juga sebaliknya. Mereka yang belum memiliki keterampilan menulis akademik mempunyai waktu yang cukup untuk berdiskusi bersama sejawatnya.

Di sinilah pentingnya model pembelajaran kolaboratif diterapkan dalam proses pembelajaran pada matakuliah menulis akademik. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu konsep yang didasarkan pada pemikiran bahwa belajar ialah sebuah proses sosial. Konsep ini mendorong upaya belajar bersama peserta didik dengan potensi berbeda agar saling berbagi pengetahuan, pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengelompokan peserta didiknya mempertimbangkan aspek heterogenitas terutama dari sisi kognitif. Peserta didik bertanggungjawab bersama terhadap hasil belajar.

Peserta didik bekerja bersama-sama untuk mencari jalan keluar dari satu masalah atau membuat sebuah produk. Mereka memiliki tujuan sebagai representasi bersama (Stewart, Cohn et al., 2016), dimulai dari perencanaan, mentoring hingga evaluasi (Zheng, Li et al. 2017). Sikap saling percaya akan adanya insentif bersama dan pembagian pekerjaan menjadi fokus dalam pembelajaran kolaboratif (Brassard, 2010).

Pada proses pembelajaran, peran tenaga pengajar atau dosen tidak mendominasi proses belajar, posisinya lebih berfungsi sebagai fasilitator. Bahkan dalam fase tertentu, dosen berperan sebagai pembelajar agar mudah membangun komunikasi dengan peserta didik dengan tetap menjalankan tanggungjawabnya, yakni memberi bimbingan terhadap kelompok atau peserta didik yang membutuhkan. Upaya observasi langsung terus dilakukan demi mendeteksi setiap masalah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dinamika seperti belum

familiarnya peserta didik dalam pembelajaran kolaboratif diselesaikan melalui pola komunikasi interaktif selama melakukan observasi. Salah satunya ialah sikap saling tidak berterima antarapeserta didik dalam satu kelompok (Bhowmik, Hilman et al. 2018).

Berbeda dengan konsep pembelajaran kolaboratif yang masih memusatkan perhatiannya pada proses kerjasama dalam pembelajaran secara umum, menulis kolaboratif memfokuskan langsung pada sintak pembelajarannya yakni proses menulis teks dan bertanggungjawab secara bersama, sejak perencanaan hingga draf akhir atau publikasi (Storch 2018). Tahapan perencanaan meliputi curah gagasan, menentukan topik tulisan, dan merancang *outilen*. Selanjutnya mengembangkan paragraf menjadi teks yang utuh, merevisi, hingga menjadi teks yang baik. Menulis kolaboratif merupakan model pembelajaran menulis yang mengkerjasamakan peserta didik untuk membagi pengetahuan dan keterampilan menulis antarsesama sejawat dalam satu kelompok atau berpasangan agar menghasilkan tulisan atau teks yang bermutu. Salah satu manfaat utamanya ialah peserta didik saling memberi solusi terhadap kekurangannya masing-masing dan memperoleh umpan balik (*feedback*) langsung di saat menghadapi masalah ketika menulis. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberdayakan diversitas potensi menulisnya. Keterampilan yang mereka pelajari dipraktikkan secara langsung dan ketika memperoleh hambatan, masing-masing anggota kelompok memberi solusi sesuai pemahaman dan keterampilannya agar teks yang ditulis memiliki kualitas yang baik.

Mahasiswa belajar menulis melalui menulis kolaboratif. Mereka dibelajarkan bagaimana melakukan perencanaan menulis, proses menulis melalui penugasan serta pelaporan dan refleksi melalui kelompok belajar. Tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan curah gagasan, penentuan topik tulisan, merancang garis besar ide yang dapat dikembangkan menjadi paragraf, dan menulis teks sesuai karakteristiknya secara berkolaborasi. Mereka saling memberi pikiran untuk menjaga keutuhan teks. Juga adanya umpan balik (*feedback*) secara langsung. (Mauri, Ginesta et al. 2016), apakah *feed back* langsung atau tidak langsung (Storch and Wigglesworth 2010).

Dalam model menulis kolaboratif, dosen tidak hanya mengajarkan pengetahuan menulis, tetapi sekaligus melibatkan mahasiswa secara aktif dalam latihan menulisnya. Mahasiswa ikut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan mereka diatur secara sengaja dengan peran yang ditentukan. Mahasiswa diberi ruang kemandirian untuk belajar menulis dan menyampaikan gagasannya, serta ikut melibatkan diri. Begitu juga dengan pelibatan dosen yang selalu menjadi pemandu tanpa menghadirkan otoritas yang berlebihan agar mahasiswa tidak merasa kaku ketika melakukan praktik menulis dan memperbaiki hasil tulisannya melalui diskusi sejawat. Otonomi pengetahuan dihadirkan dan dikelola secara profesional sehingga aktivitas belajar menulis secara otomatis menunjang peningkatan keterampilannya.

Secara konseptual, konsep dasar menulis kolaborasi dalam pembelajaran bahasa bermakna memberi tugas kepada mahasiswa untuk berkerjasama secara berpasangan atau kelompok untuk menyelesaikan tugasnya (Storch 2012). Belajar secara substantif dimaknai sebagai bagian dari proses sosial (Oxford 1997). Melalui kerjasama diharapkan memberi banyak kesempatan kepada mahasiswa dengan menggunakan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Peran mahasiswa sangat diharapkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya sebab dalam pembelajaran menulis kolaboratif, mahasiswa menyelesaikan proses menulis satu teks secara bersama-sama. Dua proses yang menjadi perhatian utama dalam menulis kolaboratif ialah interaksi dan produksi teks (Storch 2011, Storch 2018). Semakin baik model kerjasama dilakukan dalam memberi masukan, membaca koreksi serta ikut menjadi *peer review*, semakin baik kualitas teks yang dihasilkan.

Penelitian tentang menulis dengan model kolaboratif telah dilakukan oleh sejumlah peneliti sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Carvajal Medina, Flórez et al. (2014) dengan judul *Collaborative Work as an Alternative for Writing Research Articles* di Universitas Kolombia menyimpulkan bahwa dalam menulis akademik membutuhkan dukungan sejawat dan ahli tentang bagaimana ide dapat diorganisir, kohesi dan koherensi, mekanik dan aspek lainnya yang sesuai ketika menulis.

Hasil studi di atas juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran menulis, dosen dan mahasiswa perlu meningkatkan kolaborasinya ketika proses pembelajaran menulis sedang berlangsung atau di saat mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas akademik dalam menulis. Mereka saling memberi saran kritis dan perbaikan secara bersama dimulai dari perencanaan hingga proses, namun ketika menulis, mahasiswa melakukannya secara individu. Hasil karya tersebut kemudian diberi masukan oleh dosen dan sejawat untuk menghasilkan tulisan yang berkualitas. Keunggulan lainnya dalam penerapan model kolaborasi dalam proses menulis adalah dokumen yang dihasilkan berkualitas tinggi karena adanya berbagai perspektif, pengetahuan, dan keterampilan yang terkonstruksi secara bersama (Colen and Petelin 2004). Meningkatnya motivasi karena ada kemauan saling memberi informasi dan masukan yang terbaik. Sejawat penulis menjadi pembaca dan memberi umpan balik saat dokumen tertulis masih dalam tahap rancangan.

Di samping itu, model ini memberi kesempatan bagi penulis yang kurang berpengalaman untuk meningkatkan keterampilan mereka dan berakulturasi dengan norma, nilai, dan standar yang membuat mereka lebih berpengalaman. Hubungan kerja juga meningkat serta tingkat penerimaan dokumen final juga jauh lebih tinggi. Meskipun kelemahannya terletak pada model koordinasinya yang jauh lebih kompleks daripada menulis secara individual dan membutuhkan waktu yang lama, kemudian gaya komunikasi, pembelajaran, dan konteks pribadi mengganggu penerimaan terhadap gagasan orang lain. Selain itu, proses pengeditan revisi terhambat karena begitu banyak orang memiliki dokumen yang sama, dan peserta yang berbeda akan memiliki gaya penulisan yang berbeda, yang mengarah ke gaya ketidakkonsistenan yang mungkin, atau mungkin tidak, dapat dieliminasi dalam draf akhir.

Hasil penelitian lainnya juga menjelaskan bahwa menulis secara berkolaborasi dapat memperkaya pengetahuan penulis tentang ide-ide yang berkualitas (Sveum 2013). Tetapi Sveum memiliki konsep yang agak berbeda tentang hakikat menulis berkolaborasi yakni proses menulis sebuah teks utuh oleh berbagai penulis. Penelitiannya yang berjudul "*Collaborative writing at Bobcatss. Two heads are better than one?*" menegaskan bahwa 55 % (17) dari

totalnya responden menyatakan bahwa menulis dengan model berkolaborasi memudahkan dalam mempelajari subjek LIS (*library and information science*). Salah satu partisipannya, bahwa penulis kolaboratif dapat mempertahankan argumentasinya, menjelaskannya dan mendiskusikan ide-ide tersebut dengan teman sejawat. Apa yang dibagi dalam proses pembelajaran sebanding dengan apa yang dipelajari. Pernyataan ini sekaligus memberi penegasan bahwa menulis dengan berkolaborasi akan memperkaya pengetahuan penulis tentang ide-ide yang berkualitas.

Terdapat lima poin penting ketika menulis secara berkolaborasi yakni mendiskusikan gagasan, pengetahuan, sudut pandang dan perspektif. Kemudian, sebagai cara yang lebih efisien dalam mempelajari bagaimana menulis artikel ilmiah. Selanjutnya, masalah yang timbul dapat terselesaikan, distribusi pekerjaan dan tanggungjawab, menulis menjadi mudah dan terselesaikan secepatnya, dan membangun jejaring, interaksi kultural dan persahabatan. Dikatakan juga bahwa model pembelajaran menulis kolaboratif dapat meningkatkan daya kritis dan dapat mengembangkan keterampilan menulis akademik mahasiswa (Luna and Ortiz 2013) serta memiliki pengaruh positif dalam keterampilan menulis (Khatib and Meihami 2015).

Hasil studi dari Khatib & Meihami yang melibatkan 35 siswa pada level *low-intermediate* di usia 15-18 tahun dengan dua pertanyaan kunci yakni pada bagian mana menulis kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik serta bagaimana efeknya terhadap pemahaman dalam aspek isi, organisasi, tata bahasa, kosa-kata, dan mekanik menunjukkan bahwa keterampilan menulis siswa yang diberi perlakuan mengalami peningkatan di mana sebelum perlakuan. Skor totalnya 57.13 dan setelah dilakukan perlakuan meningkat menjadi 68.26, dibandingkan dengan kelas kontrol memperoleh skor 56.66 dan setelah proses pembelajaran hanya mencapai 60.53. Data statistik lainnya tentang efektifnya pembelajaran kolaborasi juga dinyatakan oleh Strang (2015) bahwa efektivitas pembelajaran kolaboratif dapat membantu meningkatkan pengetahuan pembelajar, terutama di saat muatan materi pembelajaran tersebut membahas soal kuantitatif dan kualitatif, dengan syarat kondisi pembelajaran dilakukan dalam

bentuk tim proyek, group pekerja yang kecil, review sejawat, tim debat, dan diskusi.

Menulis kolaboratif juga dapat dilakukan pada konteks menulis ringkasan (Sajedi 2014). Studi ini meneliti keefektifan *Collaborative Summary Writing (CSW)* pada pengembangan bahasa kedua (L2). Penelitian ini menggunakan 86 mahasiswa semester tiga kelas utuh yang belajar di Urmia University of Medical Science. Ada dua kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol di mana mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas penulisan ringkasan secara terpisah. Penelitian berlangsung selama 16 minggu dan melibatkan *pre-test* dan *post-test*. Kualitas menulis ditentukan oleh prosedur penilaian holistik yang mencakup konten, organisasi, tata bahasa, kosa kata, dan mekanika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menulis ringkasan secara berkolaborasi memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap semua pengembangan bahasa kedua mahasiswa, dan yang bekerja berpasangan paling diuntungkan. Keterampilan menulis mereka meningkat secara signifikan dalam hal isi, organisasi, dan kosa kata, sementara untuk tata bahasa atau mekanika tidak mengalami peningkatan signifikan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ong Poh Lin & Nooreiny Maarof, yang menginvestigasi persepsi mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan permasalahannya dalam menggunakan pendekatan menulis kolaboratif dalam menulis ringkasan (Lin and Maarof 2013). Studi ini melibatkan 30 mahasiswa Malaysia yang mengikuti mata kuliah menulis akademik. Teknik pengambilan datanya melalui angket dan wawancara semi-terstruktur terhadap 10 mahasiswa yang dipilih secara acak. Analisis data menunjukkan bahwa menulis secara berkolaborasi secara positif meningkatkan keterampilan menulis dan profisiensi bahasa. Rata-rata 95.33% partisipan memiliki respons positif terhadap efek menulis ringkasan melalui kolaborasi, 94.99% menyebutkan dapat meningkatkan motivasi, dan 95.84% dapat mengkonstruksi pengetahuan. Aspek yang meningkat dalam model menulis ini adalah parafrase, organisasi tulisan, koherensi, dan kepercayaan diri dalam membagi gagasan ketika menulis.

Sementara itu, fokus studi tentang proses pembelajaran menulis dengan model kolaboratif untuk meningkatkan keterampilan juga telah dilakukan dengan

berbagai metode oleh peneliti sebelumnya yakni melalui pasangan (*pair*), kelompok (*group*), sejawat (*peer*) (Storch and Aldosari 2013, Dobao 2014, Bhowmik, Hilman et al. 2018) dan kelompok kecil (Dobao and Blum 2013), menggabungkan antara kelompok, pasangan dan kerja secara individual (Storch 2005, Dobao 2012). Penelitian tentang menulis berkolaborasi juga dilihat dari sudut pandang pengaruh bahasa pertama (L1) terhadap penggunaan bahasa kedua (L2) dalam menulis akademik (Zhang 2018). Penelitian yang melibatkan 70 partisipan ini menemukan bahwa kolaborasi dalam konteks bahasa pertama (L1) memperlihatkan kompleksitas sintaksis tetapi tidak ada perbedaan dalam akurasi, dan kualitas teks. Studi tersebut kemudian menyimpulkan bahwa menulis kolaboratif melalui interaksi dengan bahasa pertama (L1) meningkatkan keterampilan mahasiswa untuk memproduksi teks yang lebih kompleks dengan menggunakan berbagai fitur linguistik yang lebih kompleks untuk mengolah informasi dalam klausa walaupun tidak mempengaruhi kualitas teks dari penulisan secara bersama dalam tugas kolaboratif.

Pada aspek penggunaan media dalam studi menulis secara berkolaborasi juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Misalnya menggunakan fitur Wikis (Du, Chu et al. 2016, Ramanair, Rethinasamy et al. 2017, Alghasab, Hardman et al. 2019). Bahkan ada sejumlah penelitian tentang menulis kolaboratif dengan menggunakan model daring (*on line*) (Ramanair, Rethinasamy et al. 2017, Krishnan, Cusimano et al. 2018). Misalnya, studi yang menggunakan fitur *online* yang dilakukan oleh (Elola 2010) menjelaskan tentang pendekatan yang digunakan pembelajar bahasa kedua dalam menulis tugas melalui wikis, menjelaskan tentang kolaborasi interaksi sinkronis ketika mendiskusikan isi, struktur dan aspek lain yang berkaitan dengan kolaborasi dalam menulis tugas, dan menjelaskan persepsi para pembelajar tentang menulis secara individual dan kolaborasi dan kesan mereka terhadap penggunaan perangkat sosial dalam kelas menulis. Kesimpulan tersebut sejalan dengan pendapat bahwa proses pembelajaran dengan mengedepankan interaksi partisipatif para pembelajar baik berpasangan maupun antar kelompok kecil memberi dampak terhadap pemenuhan target pembelajaran (McDonough 2004), termasuk ketika melakukan perencanaan menulis secara berkolaborasi (McDonough and De Vleeschauwer 2019),

Hasil studi yang dikemukakan di atas memperkuat konsep pembelajaran menulis kolaborasi yang memiliki makna bekerja bersama-sama terutama dengan sejawat. Di sini, para mahasiswa diminta berkerja bersama dalam satu kelompok kecil atau berpasangan yang telah dibentuk dan sengaja dirancang agar apa yang ingin dilakukan dalam proses pembelajaran berjalan dengan baik dan memenuhi tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagaimana dalam tiga konsep pembelajaran kolaboratif.

Pertama, desain pembelajaran seperti proses pengelompokan dilakukan secara sengaja seperti meminta mereka duduk berkelompok sesuai dengan tempat yang ditentukan. Kedua, desain pembelajaran yang disengaja di atas akan melahirkan pola kerjasama yang saling menguntungkan antarmahasiswa yang belajar mata kuliah menulis. Artinya semua tugas menulis akademik mahasiswa diselesaikan secara bersama-sama, sebab, setiap anggota kelompok memiliki peran yang setara. Ketiga, pembelajaran yang penuh makna. Pola kerjasama yang diterapkan akan menggerakkan mahasiswa untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kerjasama ketika proses pembelajaran. Semakin kompak kerjasamanya dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu adalah makna terbaik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dianggap penting karena mengkerjasamakan mahasiswa dalam kegiatan belajar akan memperoleh keuntungan ganda, yaitu meningkatkan keterampilan menulis dan membangun keselarasan dalam kerjasama. Proses yang demikian ini tentu membutuhkan dukungan dari semua mahasiswa sebagai subjek belajar dan tenaga pengajar pada sisi lainnya yang berperan mengarahkan. Peran ini dapat saja dalam bentuk memberi masukan atau memperbaiki secara langsung agar tulisan-tulisan mahasiswa memiliki kekuatan gagasan dan keteraturan nalar.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, fokus penelitian tentang menulis dengan model kolaboratif yang telah dilakukan dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian besar yakni model pengelompokan para pembelajar ketika menulis dan penggunaan media sebagai fitur yang membantu pembelajar dalam menulis secara berkolaborasi. Pada model pengelompokan di bagi ke dalam empat bagian yakni berpasangan (Storch and Aldosari 2013, Sveum 2013), antarsejawat (Bhowmik, Hilman et al. 2018), kelompok kecil penggabungan (McDonough 2004, Storch

2005, Storch and Wigglesworth 2010, Dobao and Blum 2013, Dobao 2014, Zhang 2018). Pada sisi penggunaan media fokus pada media online dan penggunaan aplikasi wikis (Guasch, Espasa et al. 2013, Du, Chu et al. 2016, Mauri, Ginesta et al. 2016, Ramanair, Rethinasamy et al. 2017, Krishnan, Cusimano et al. 2018, Alghasab, Hardman et al. 2019).

Model-model penelitian di atas sebagaimana diuraikan mengklasifikasi dua kategori model kolaboratif dalam menulis akademik yakni pengelompokan dan aktivitas menulis secara berkolaborasi. Apakah kolaborasi dalam menulis dilakukan secara berpasangan, kelompok kecil, antar sejawat, bahkan ada yang menggabungkannya dengan proses menulis individual.

Misalnya, studi yang dilakukan Storch (2005) menggunakan model kolaboratif dengan meminta mahasiswa untuk menulis satu sampai dua paragraf dengan model kerjasama kelompok atau berpasangan, termasuk melihat penggunaan *feedback* untuk meningkatkan kualitas menulis kolaboratif (Storch and Wigglesworth 2010, Guasch, Espasa et al. 2013, Mauri, Ginesta et al. 2016), bagaimana dampak penggunaan L1 dan L2 dalam menulis kolaboratif (Zhang 2018). Fokus studi penelitian sebelumnya tentang menulis kolaboratif juga hanya memberikan jalan keluar tentang penggunaan media *online* wikis (Storch 2011). Hasil studi ini dengan judul *Collaborative Writing in L2 Context: Processes, Outcomes, and Future Direction* ini memberikan argumentasi tentang proses menulis kolaboratif di masa depan melalui fitur teknologi. Sementara itu, (Dobao and Blum 2013, Sveum 2013) melakukan studi tentang sikap dan persepsi mahasiswa terhadap menulis secara berkolaborasi secara berpasangan dan kelompok kecil. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa 55 partisipan pembelajar bahasa Perancis memiliki positif terhadap pembelajaran kolaboratif. Mahasiswa diminta melengkapi tugas menulis kolaboratif sebagai bagian dari aktivitas di kelas. Sebagian bekerja berpasangan dan sebagian lagi dalam kelompok. Studi lainnya dilakukan dengan metode meminta mahasiswa untuk menulis teks 800-1000 kata dimulai dari melakukan curah gagasan, membuat garis-garis besar gagasan (*outline*), menyusun draf dan merevisi. Kegiatan tersebut dilakukan selama 4-5 minggu (Bhowmik, Hilman et al. 2018).

Penelitian tentang model kolaboratif dalam menulis yang telah diuraikan di atas secara keseluruhan lebih banyak menggunakan metode penelitian eksperimen atau menguji teori tentang menulis kolaboratif. Para peneliti belum mengembangkan model pembelajaran kolaboratif yang secara khusus digunakan dalam pembelajaran menulis akademik. Oleh karena itu, hasil penelitiannya hanya menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas model pembelajaran kolaboratif dilihat dari perbandingan keterampilan menulis antara individu dengan pasangan, pasangan dengan kelompok dan sebaliknya. Tentang bagaimana desain model pembelajaran kolaboratif menulis akademik belum dilakukan dalam studi sebelumnya.

Pada sisi lainnya, terdapat beberapa kelemahan mendasar dari penelitian sebelumnya, diantaranya ialah studi Colen & Petelin (2004) yakni masih lemahnya model koordinasi dan gaya komunikasi selama proses menulis berkolaborasi. Studi pengaruh bahasa pertama (L1) terhadap penggunaan bahasa kedua (L2) dalam menulis akademik secara berkolaborasi (Zang 2018) pun demikian. Penelitian yang melibatkan 70 partisipan ini menemukan bahwa kolaborasi dalam konteks bahasa pertama (L1) memperlihatkan kompleksitas sintaksis tetapi tidak ada perbedaan dalam akurasi, dan kualitas teks.

Hasil studi Sejadi (2014) tentang keefektifan *Collaborative Summary Writing (CSW)* pada pengembangan bahasa kedua (L2). Penelitian ini menggunakan 86 mahasiswa semester tiga kelas utuh yang belajar di Urmia University of Medical Science. Terdapat kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, di mana mahasiswa diminta untuk melaksanakan tugas penulisan ringkasan secara terpisah. Penelitian berlangsung selama 16 minggu dan melibatkan *pre-test* dan *post-test*. Kualitas menulis ditentukan oleh prosedur penilaian holistik yang mencakup konten, organisasi, tata bahasa, kosa kata, dan mekanika. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman menulis ringkasan secara berkolaborasi memiliki pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap semua pengembangan bahasa kedua mahasiswa, dan yang bekerja berpasangan paling diuntungkan. Kelemahannya ialah peningkatan keterampilan menulis secara signifikan hanya pada aspek isi, organisasi, dan kosa kata,

sementara untuk tata bahasa atau mekanika tidak mengalami peningkatan signifikan.

Penelitian Bhowmik, Hilman et al. (2018) yang memfokuskan pada menulis kolaboratif bersama sejawat pada konteks bahasa Inggris untuk tujuan akademik. Penelitian ini melibatkan 8 mahasiswa dalam rentang usia antara 18-44 tahun. Semua partisipan telah tinggal di Canada antara 4 bulan dan 2 tahun. Mereka berasal dari berbagai negara yakni Cina, Iran, Libya, Saudi Arabia, Turkmenistan, dan Vietnam, dengan latar bahasa pertama yang berbeda-beda. Kelemahan dalam model studi ini ialah belum terbangunnya komunikasi yang baik sehingga ada peserta didik yang bertindak mengarah pada rasisme dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang dikembangkan ini menguraikan semua tahapan-tahapan pembelajaran dalam struktur model yakni orientasi, penyampaian materi, pembentukan kelompok dan penyamaan persepsi, penugasan dan menulis kolaborasi serta pelaporan dan refleksi. Di samping itu, dalam kegiatan inti pembelajaran, teruraikan fase-fase penugasan dimulai dari fase *pre-task*, *during-task*, dan *post-task* yang dalam penelitiannya sebelumnya tidak dilakukan. Tahapan pembelajaran dalam struktur model di atas diuraikan untuk menjawab berbagai macam kendala yang dihadapi selama pembelajaran kolaboratif, sementara itu, fase-fase dalam penugasan di atas dirumuskan untuk mengatur secara terperinci tata kelola penugasan selama pembelajaran kolaboratif menulis akademik.

Selain itu, model pembelajaran kolaboratif menulis akademik ini dirancang untuk memberikan solusi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Khairun, yang sejauh pengamatan peneliti pada saat melakukan studi pendahuluan, masih cenderung dominan mengaplikasikan metode ceramah dengan penugasan individual. Sebagai landasan teoretiknya, model pembelajaran yang dikembangkan ini mengacu pada teori pembelajaran sebagai proses sosial (Vygotsky 1978, Oxford 1997), konsep kolaborasi mengutamakan kerjasama dalam menulis dan bertanggungjawab terhadap teks yang telah ditulis (Storch 2018), struktur model pembelajaran kolaboratif (Barkley, Cross et al. 2014), dengan rumusan fase-fase penugasannya

dari *pre-task*, *during-task* hingga *post-task* (Ellis 2002, Rod 2006) yang belum mendapat ketegasan dari peneliti sebelumnya.

## **2. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan pada pengembangan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun.

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun.
2. Model pembelajaran kolaboratif menulis akademik saat ini di Universitas Khairun.
3. Rancangan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang ideal.
4. Kelayakan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik dari sudut pandang ahli.
5. Kelayakan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik dari sudut pandang pengguna.
6. Efektifitas model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang dapat meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa di Universitas Khairun.

## **3. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang, fokus dan sub fokus, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan model kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang dibutuhkan di Universitas Khairun?
2. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun?
3. Bagaimana rancangan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang ideal di Universitas Khairun?

4. Bagaimana kelayakan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun dari sudut pandang ahli?
5. Bagaimana kelayakan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun dari sudut pandang pengguna?
6. Bagaimana efektifitas model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang dapat meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa di Universitas Khairun?

#### **4. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui bentuk model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang dibutuhkan oleh mahasiswa Universitas Khairun.
2. Memahami kondisi objektif pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun.
3. Membuat rancangan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang ideal di Universitas Khairun.
4. Mengetahui kelayakan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun dari sudut pandang ahli.
5. Mengetahui kelayakan model pembelajaran kolaboratif menulis akademik di Universitas Khairun dari sudut pandang pengguna.
6. Mengetahui efektifitas model pembelajaran kolaboratif menulis akademik yang dapat meningkatkan keterampilan menulis akademik mahasiswa di Universitas Khairun.

#### **5. State of the Art**

Penelitian tentang pembelajaran menulis kolaboratif sebelumnya dilakukan untuk menguji teori pembelajaran kolaboratif melalui eksperimen. Misalnya penggunaan umpan-balik (*feedback*) untuk meningkatkan kualitas menulis kolaboratif (Storch and Wigglesworth 2010, Guasch, Espasa et al. 2013, Mauri, Ginesta et al. 2016). Pada studi ini beragam *feedback* yang disarankan sebagai pola penyelarasan teks. Tujuannya adalah menemukan jenis *feedback* yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis secara berkolaborasi. Penelitian Zhang (2018) melihat dampak dari penggunaan bahasa

pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) dalam menulis kolaboratif. Begitu juga dengan studi tentang penggunaan media *online* wikis (Storch 2011). Penelitian dengan judul *Collaborative Writing in L2 Context: Processes, Outcomes, and Future Direction* ini memberikan argumentasi tentang proses menulis kolaboratif di masa depan melalui fitur teknologi. Ardiasih, Emzir & Rasyid (2019) dalam penelitian tentang teknik menulis kolaboratif melalui daring juga melihat efektivitas integrasi Wiki dalam Moodle untuk meningkatkan keterampilan menulis.

Selain itu, juga dilakukan studi tentang sikap dan persepsi mahasiswa terhadap menulis secara berkolaborasi secara berpasangan dan kelompok kecil. Mahasiswa diminta melengkapi tugas menulis kolaboratif sebagai bagian dari aktivitas di kelas. Sebagian bekerja berpasangan dan sebagian lagi dalam kelompok (Dobao and Blum 2013, Sveum 2013). Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa 55 partisipan pembelajar bahasa Perancis memiliki positif terhadap pembelajaran kolaboratif. Tentang bagaimana bagaimana mengaktifkan model kolaboratif dalam menulis pun dilakukan melalui penulisan teks 800-1000 kata (Bhowmik, Hilman et al. 2018). Model-model penelitian menulis kolaboratif dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2. 1 Perkembangan Penelitian Menulis Kolaboratif

Penulis	Judul	Model Kolaboratif
Storch (2005)	<i>Collaborative writing: Product, process and students reflection.</i>	Mahasiswa diberikan grafik dan diminta menulis 1 atau 2 paragraf (mereka diberi kebebasan apakah bekerja secara kelompok atau pasangan
Guasch, Espasa et al. (2013)	<i>Effect of feedback on collaborative writing in an online learning environment</i>	Penggunaan <i>feedback</i> untuk meningkatkan kualitas menulis kolaboratif.
Zhang (2018)	<i>Collaborative writing in the EFL Classroom: The effect of L1 dan L2 use</i>	Penggunaan L1 dan L2 dalam menulis kolaboratif.
Mauri, Ginesta et al. (2016)	<i>The use of feedback system to improve collaborative text writing: a proposal for the higher education context</i>	Aktivitas kolaboratif menggunakan <i>small group</i> , <i>large group</i> dan <i>virtual</i> yang didukung oleh <i>Moodle platform</i>
Storch (2011)	<i>Collaborative Writing in L2 Context: Processes,</i>	Menggunakan media daring dalam menulis kolaboratif

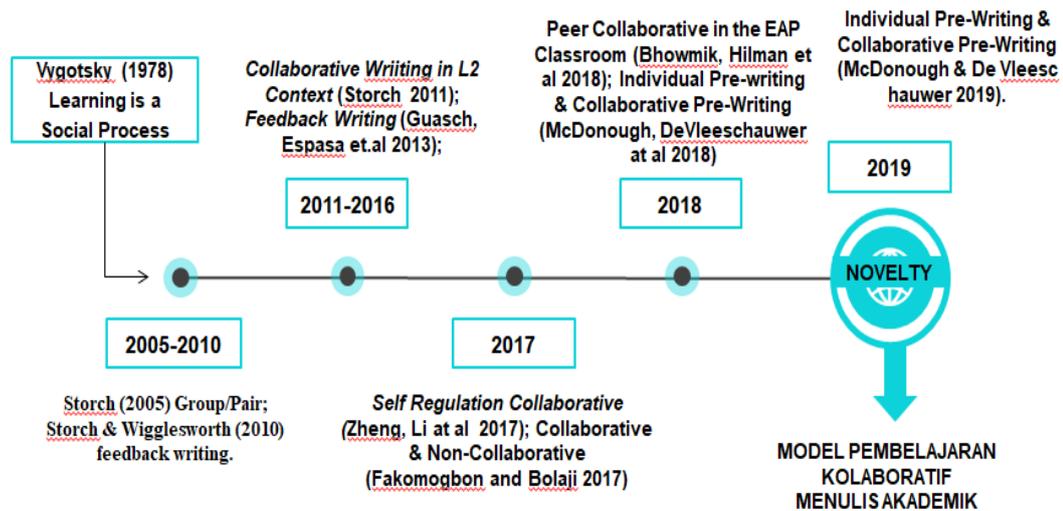
<i>Outcomes, and Future Direction</i>		
Dobao and Blum (2013)	<i>Collaborative writing in pairs and small groups: Learners' attitudes and perceptions</i>	Mahasiswa diminta melengkapi tugas menulis kolaboratif sebagai bagian dari aktivitas di kelas. Sebagian bekerja berpasangan dan sebagian lagi dalam kelompok (4 orang).
Bhowmik, Hilman et al. (2018)	<i>Peer Collaborative writing in the EAP classroom:</i>	Mahasiswa diminta menulis teks 800-1000 kata ( <i>brainstorming, penelitian, outline, drafting dan revision</i> ) selama 4-5 minggu.
Sveum (2013)	<i>Collaborative at Bobcatss. Two haeds are better than one?</i>	Lima mahasiswa asal Norwegia diminta untuk mengisi kuesioner tentang menulis kolaboratif pada seminar internasional sejak 2006, 2009, 2010, 2012.
Storch and Wigglesworth (2010)	<i>Learners' processing, uptake, and retention of corrective feedback.</i>	Mahasiswa diminta menulis dan diberikan <i>feedback</i> (langsung dan tidak langsung).

Secara umum konsep menulis kolaboratif ialah menulis bersama dan bertanggungjawab terhadap teks yang ditulis (Storch 2018; Storch 2005; Arnold, Ducate & Cost 2012). Para peneliti sebelumnya hanya memfokuskan pada bagaimana mengukur keterampilan menulis bersama sejawat (Bhowmik, Hilman et al. 2018), membandingkan keterampilan menulis kolaboratif, kolaboratif pra-menulis, dan individual (McDonough, De Vleeschauwer et al. (2018). Bagaimana efek dari penggunaan bahasa pertama dan bahasa kedua dalam menulis kolaboratif (Zang 2018), perbedaan keterampilan menulis individu dan berpasangan (Storch 2005; Biria & Jafari 2013), mengukur keterampilan menulis berkelompok dan berpasangan (Doboa & Blum 2013), perbedaan antara menulis berkelompok, berpasangan dan individu (Doboa 2012), dan penggunaan *feedback* dalam menulis kolaboratif (Guasch, Espasa et al. 2013; Mauri, Ginesta et al. 2016).

Keseluruhan uraian di atas menunjukkan bahwa fokus penelitian sebelumnya ialah melakukan studi eksperimen untuk menguji teori pembelajaran kolaboratif. Selanjutnya, model menulis kolaboratif yang dilakukan belum mengurutkan secara spesifik sintak penugasan dalam menulis kolaboratif. Oleh karena itu, kebaruan (*State of the Art*) dalam penelitian ini ialah menghasilkan disain model pembelajaran kolaboratif menulis akademik bahasa Inggris dengan

menguraikan secara spesifik fase-fase penugasan dalam struktur model pembelajaran berdasarkan kebutuhan mahasiswa. Struktur model pembelajaran menulis kolaboartif terdiri dari (1) orientasi, (2) penyampaian materi, (3) pembentukan kelompok dan penyamaan persepsi, (4) fase penugasan dan menulis kolaboratif, dan penilaian dan pelaporan. Sementara itu, dalam fase penugasan mencakup *pre-task*, *during task* dan *post-task*.

Selain itu, dalam penelitian sebelumnya, yang menjadi fokus ialah menulis ringkasan (*summary writing*) (Sajedi 2014), atau *individual pre-writing* dan *collaborative pre-writing* (McDonough and De Vleeschauwer 2019). Penelitian ini memfokuskan pada keterampilan menulis akademik, lebih khusus lagi pada teks argumentatif. Selain belum menjadi perhatian peneliti sebelumnya, juga merupakan salah satu kebutuhan esensial mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Keterampilan menulis akademik pada teks argumentatif ini sangat dibutuhkan, terutama ketika mahasiswa mulai menulis tugas akhir (Skripsi).



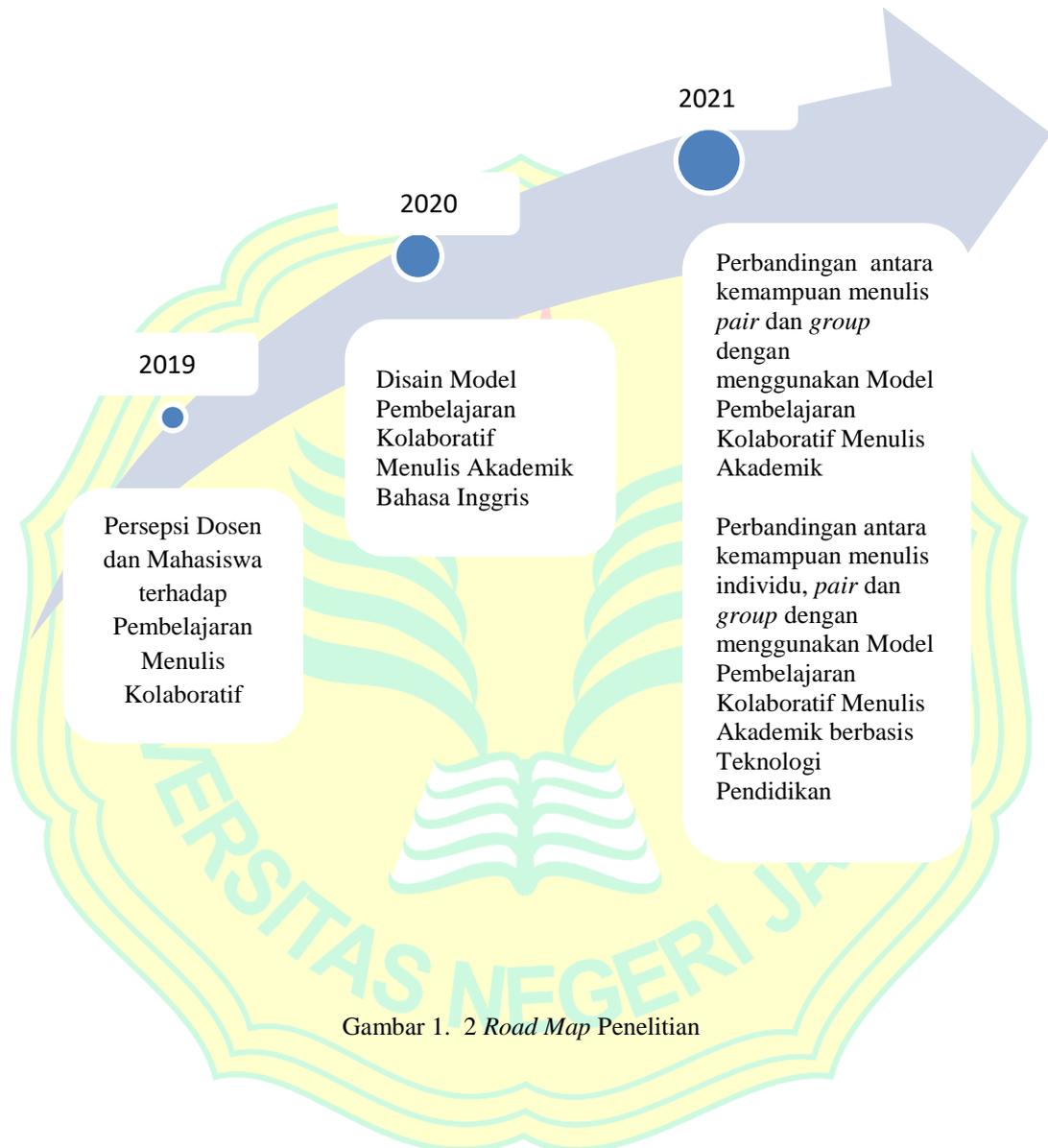
Gambar 1. 1 Matriks *State of the Art*

## 6. *Road Map* Penelitian

Penyusunan *Road Map* penelitian ini mengacu pada *Road Map* Program Studi Linguistik Terapan (LT) pada tema 1 yakni Penelitian dan Pengembangan Berbasis Teknologi Pendidikan. Pada tema 1 ini kemudian dijabarkan ke dalam 3 (tiga) sub-tema yaitu (1) Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Teknologi Pendidikan, (2) Pengembangan Model Pembelajaran, dan (3) Pengembangan Instrumen Penilaian.

Berdasarkan pada acuan *Road Map* Program Studi Linguistik Terapan (LT) tersebut, maka *Road Map* penelitian ini dimulai dari penelitian tentang: (1) Persepsi Dosen dan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Menulis Kolaboratif (2019), (2) Disain Model Pembelajaran Kolaboratif Menulis Akademik Bahasa Inggris (2020), dan (3) Perbandingan antara kemampuan menulis *pair* dan *group* dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Menulis Akademik dan Perbandingan antara kemampuan menulis individu, *pair* dan *group* dengan menggunakan Model Pembelajaran Kolaboratif Menulis Akademik (2021). Tindak lanjut penelitian di tahun 2021 ini akan dilakukan dengan mengaplikasikan teknologi sebagai basis dalam pengembangan model pembelajaran.

## Road Map Penelitian



Gambar 1. 2 Road Map Penelitian